

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian dan Karakter Penilaian Alternatif

Penilaian adalah upaya sistematis dan sistemik yang dilakukan melalui pengumpulan data atau informasi yang valid dan reliabel, dan selanjutnya data atau informasi tersebut diolah sebagai upaya melakukan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan suatu program pendidikan (Sani (2016: 15). Menurut Irwantoro & Suryana (2015: 443) penilaian merupakan langkah lanjutan dari pengukuran, informasi yang didapat dari pengukuran selanjutnya dideskripsikan dan ditafsirkan. Siregar & Nara (2010: 141) menyatakan penilaian merupakan suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui sebuah pengukuran. Penilaian adalah proses untuk mengetahui belajar mengajar, meningkatkan pembelajaran siswa, memindahkan fokus dari penilaian berdasarkan pengajaran menuju penilaian berdasarkan pembelajaran siswa (V́ictor, et.al, 2013).

Pengertian penilaian yang dikutip dari Permendikbud (2013) menyatakan penilaian merupakan proses mengumpulkan informasi atau bukti-bukti melalui kegiatan pengukuran, menafsirkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan semua bukti-bukti hasil pengukuran. Menurut Sanjaya (2011: 242) penilaian pada dasarnya merupakan bagian kecil dari evaluasi, dan lebih luas dari pengukuran yang meliputi kegiatan interpretasi dan representasi data pengukuran. Arifin (2013: 4) berpendapat penilaian merupakan kegiatan yang sistematis berkesinambungan guna mengumpulkan informasi mengenai proses

dan hasil belajar siswa dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.

Dari kajian beberapa literatur istilah penilaian alternatif, penilaian kinerja, penilaian autentik, dan penilaian berbasis kinerja sering digunakan secara bergantian di dalam penilaian (VanTassel-Baska, 2013; Kim et al., 2014; Kan, & Bulut, 2014; Palm, 2008). Menurut Stiggins (1987) penilaian alternatif adalah meminta peserta didik untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi khusus, dengan mengaplikasikan keterampilan dan kompetensi yang dikuasai. Grant Wiggins (1993) menyatakan penilaian alternatif merupakan bentuk penilaian yang melibatkan peserta didik dalam persoalan yang berguna sehingga peserta didik harus menggunakan pengetahuan untuk menunjukkan kinerja secara efektif dan kreatif. Mueller (2008) berpendapat bahwa penilaian alternatif merupakan suatu bentuk penilaian yang meminta peserta didik untuk menunjukkan tugas, mendemonstrasikan aplikasi bermakna dari pengetahuan keterampilan penting. Pengertian penilaian alternatif dikutip dari laman projectappleseed.org (2018) adalah penilaian yang mengharuskan siswa menunjukkan pengetahuan dan keterampilan, termasuk keterampilan dalam pemecahan sebuah masalah.

Penilaian alternatif atau penilaian kinerja adalah penilaian yang dilaksanakan dengan cara memberikan tugas atau masalah pada siswa untuk dipecahkan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa (Tomoliyus et al., 2016). Bentuk penilaian alternatif adalah penilaian yang melibatkan peserta didik dalam persoalan yang berguna atau pertanyaan penting

sehingga peserta didik harus menggunakan pengetahuan untuk menunjukkan kinerja secara efektif dan kreatif (Sani, 2016: 22). Adapun Oberg (2010) menyatakan bahwa penilaian alternatif tes unjuk kerja untuk mengukur kemampuan dan kemajuan belajar siswa secara nyata atau autentik. Frey et al., (2012) menyebutkan bahwa penilaian alternatif adalah penilaian dengan memberikan tugas atau masalah pada siswa dengan tujuan agar siswa memecahkan masalah dengan pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai.

Menurut Koh Tan & Ng (2011) penilaian alternatif dimaksudkan untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa pada tingkat yang lebih, dibanding penilaian tradisional, dan penilaian alternatif cenderung mendorong siswa untuk memecahkan masalah autentik atau dunia nyata. Menurut Sani (2016: 28) karakteristik penilaian alternatif adalah sebagai berikut; (1) berpusat pada peserta didik, (2) merupakan bagian terintegrasi dari proses belajar mengajar, (3) bersifat kontekstual dan bergantung pada konten pembelajaran, (4) merefleksikan kompleksitas belajar, (5) menggunakan prosedur bervariasi, (6) menginformasikan cara pembelajaran atau yang seharusnya dilakukan, dan (7) bersifat kualitatif.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian penilaian dan penilaian alternatif yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan penilaian alternatif merupakan bentuk penilaian unjuk kerja dengan cara memberi tugas kerja atau masalah nyata pada siswa agar siswa dalam pelaksanaan menggunakan pemikiran yang kritis dan kreatif dalam pemecahan masalah sesuai keterampilan

dan pengetahuan yang dimiliki secara mandiri atau berkelompok. Sedangkan karakter penilaian alternatif bersifat kualitatif, berpusat pada peserta didik, terintegrasi dari proses belajar mengajar, bersifat kontekstual dan nyata.

2. Aktivitas Ritmik dalam Pembelajaran Penjas

Aktivitas ritmik merupakan rangkaian gerak yang dilakukan dalam ikatan pola irama, yang gerakannya disesuaikan dengan perubahan tempo, dengan kata lain aktivitas ritmik adalah gerak ekspresi tubuh mengikuti iringan musik atau ketukan di luar musik (Mahendra, 2008: 2). Menurut Novotna (2016) aktivitas ritmik memiliki karakteristik sebagai gerak kreatif sehingga sangat berkaitan dengan seni tari atau dansa. Aktivitas ritmik adalah keterampilan gerak-gerak sederhana yang bebas, dan ketika melakukannya diiringi irama atau musik (Dewi, 2014).

Menurut Suharjana (2010) aktivitas ritmik sangat mengandalkan keserasian antara gerak tubuh dengan irama yang didalamnya terkandung empat aspek yaitu;

(1) ketukan, ketukan merupakan nada atau bunyi yang mendasari struktur irama, (2) aksentasi, aksentasi atau tekanan adalah suatu suara keras ekstra atau gerakan keras, dapat pula dalam bentuk kumpulan suku kata yang diberi tekanan, (3) pola irama, pola irama merupakan rangkaian suara atau gerakan pendek yang diletakkan diatas ketukan yang mendasari, (4) birama musik, birama adalah pengelompokan alami dari satuan ukuran untuk memberikan rasa tergenapi sementara, satu rangkaian gerak dibuat untuk setiap birama musik.

Aktivitas ritmik dalam pembelajaran penjas dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mengembangkan orientasi gerak tubuh sehingga siswa dapat memiliki unsur-unsur kemampuan tubuh yang multilateral dan siswa diharapkan dapat mengungkapkan ekspresi diri melalui gerakan (Yudha, 2018). Menurut Modoran

(2014) aktivitas ritmik merupakan salah satu materi yang penting dalam kurikulum penjas di sekolah karena melalui aktivitas ritmik dapat dikembangkan motorik siswa yang berkaitan dengan keterampilan dan kreatifitas. Aktivitas ritmik dalam pembelajaran penjas dapat menjadi alat untuk mengembangkan orientasi gerak tubuh (Nafiseh, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan II-Ho Kwon, et al. (2016) aktivitas ritmik dapat memberikan dampak bagi siswa untuk meningkatkan keseimbangan dan mengurangi depresi. Barney & Prusak (2015) menyatakan aktivitas ritmik menunjukkan pengaruh yang signifikan pada ketahanan, kekuatan, ketahanan kardiovaskular, fleksibilitas dan kapasitas vital. Cone & Cone (2005: 3) menjelaskan aktivitas ritmik sebagai bagian dari pendidikan fisik, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan motorik, menciptakan dan mendapatkan apresiasi untuk berbagai bentuk gerak dan menggunakan kemampuan berpikir kritis.

Aktivitas ritmik merupakan bentuk aktivitas fisik yang menggabungkan keterampilan motorik, berkontribusi pada pengembangan kebugaran fisik serta memberikan lebih banyak pilihan kepada siswa untuk memilih gaya hidup aktif (Little & Hall, 2017). Zulfahmi (2016) berpendapat bahwa aktivitas ritmik dalam penjas membuka ruang bagi siswa untuk berekspresi yang dituangkan dalam gerak sesuai dengan apa yang disukai dan hendak dilakukan oleh siswa. Menurut Kodrad (2016) pembelajaran aktivitas ritmik akan memberikan manfaat jika guru memberikan kegiatan secara tepat, yakni dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran dan

perasaan melalui gerak secara individual sehingga dapat mendorong siswa semakin kreatif dalam belajar.

Menurut Dewi (2014) gerakan dengan iringan irama pada aktivitas ritmik apabila dengan bimbingan, dampingan dan dorongan dari guru dapat menghasilkan gerakan indah dan harmonis. Melalui aktivitas ritmik siswa dapat memperoleh pemahaman tentang tubuh dan keluwesan gerak tubuhnya (Prihantini, 2016).

Materi aktivitas ritmik yang terdapat dalam Kurikulum 2013 (K13), pada indikator berpikir kritis dan kreatif yang terdapat pada Kompetensi Inti (KI) 3 dan 4, Kompetensi Dasar (KD) 3.8 dan 4.6 pada pembelajaran PJOK kelas VIII yang diatur dalam Kurikulum 2013 yaitu;

...KI 3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

...KI 4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, modifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

...KD 3.8. Menentukan variasi rangkaian aktivitas gerak berirama (aktivitas ritmik) dalam bentuk rangkaian sederhana.

...KD 4.6. Mempraktikkan variasi rangkaian aktivitas gerak berirama (aktivitas ritmik) dalam bentuk rangkaian sederhana.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dipaparkan di atas tentang pengertian aktivitas ritmik serta manfaatnya maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas ritmik dalam pembelajaran penjas merupakan pembelajaran yang mengharuskan siswa menampilkan gerak yang diciptakan sendiri sebagai hasil dari berpikir kritis dan kreatif yang kemudian gerak tersebut dilaksanakan sesuai dengan irama atau ketukan.

3. Hakikat Berpikir Kritis

Berpikir kritis atau *critical thinking* merupakan suatu aktifitas kognitif yang berkaitan dengan penggunaan nalar (Phan, 2010). Menurut Sumaryadi & Susilo (2018) berpikir kritis adalah cara berpikir dengan menghindari pendadatan bodoh, mempertanyakan semua asumsi tentang apa yang dipandang benar, serta menganalisa latar-latar argumen, secara hati-hati menginferensikan terhadap suatu pengetahuan kemudian diurutkan dalam argumentasi yang mendukung asumsi tersebut. Syarifah (2016) berpendapat berpikir kritis merupakan dasar untuk menganalisis argumen dan mengembangkan pola pikir secara logis. Ten Dam & Volman (2004) mendefinisikan berpikir kritis sebagai pemikiran logis dan reflektif yang berfokus pada apa yang harus dilakukan dan pengambilan keputusan. Menurut Berkant & Eren (2013) individu perlu memiliki kemampuan memecahkan masalah untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, kemampuan memecahkan masalah juga merupakan definisi dari keterampilan berpikir kritis.

Menurut Soheila et al. (2015) berpikir kritis adalah pola pikir yang menyeimbangkan aspek-aspek pemikiran menjadi sesuatu yang sistemik dan mempunyai dasar ilmiah namun tetap memperhitungkan aspek alamiah yang terdapat dalam diri manusia. Berpikir kritis memiliki makna yang sama dengan pengambilan keputusan, perencanaan strategi, proses ilmiah, dan pemecahan masalah (Rahmat, 2010: 1). Berpikir kritis mengandung makna sebagai proses penilaian atau pengambilan keputusan yang penuh pertimbangan dan dilakukan secara mandiri oleh individu (Larry, 2014). Menurut Semerci (2011) berpikir

kritis merupakan proses perumusan alasan dan pertimbangan mengenai fakta, keadaan, konsep, metode dan kriteria. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang berperan penting dalam semua aspek kehidupan manusia (Abed et al., 2015). Setiap pengambilan keputusan dan pemecahan masalah memerlukan pemikiran yang kritis terhadap apa yang dihadapi (Hendricson et al., 2006; Carter et al., 2016).

Keterampilan pada abad 21 dalam domain pembelajaran, telah berfokus pada keterampilan belajar kritis dan inovasi, yang meliputi keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kemampuan komunikasi dan kolaborasi, serta kreativitas dan inovasi (Trilling & Fadel, 2009: 49). Kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan yang yang menuntut siswa untuk terampil dalam menyelesaikan sebuah masalah atau situasi yang baru (Rofiah et.al., 2013). Proses berpikir tingkat tinggi melibatkan melibatkan informasi yang sudah diperoleh peserta didik untuk memecahkan masalah (Heong et.al., 2011). Brookhart & Nitko (2011) berpendapat aspek yang berhubungan dengan berpikir tingkat tinggi yaitu pemahaman konsep, berpikir sistematis, menyelesaikan masalah dan berpikir kritis. Belajar untuk berpikir kritis berarti menggunakan proses mental seperti memperhatikan, mengkategorikan, menyeleksi, menilai dan memutuskan (Jennifer, 2010)

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial di dalam kehidupan, pendidikan, pekerjaan dan berfungsi sangat efektif dalam semua aspek kehidupan (Lee et al., 2014). Tuntutan pentingnya keterampilan berpikir kritis mendorong siswa untuk memecahkan masalah dalam proses

belajar dan menghindari kesalahan dalam berpikir (Budsankom et al., 2015). Berpikir secara kritis dapat dilakukan dengan cara mendekonstruksi wacana, teks bahasa melalui latihan-latihan pedagogi kritis merupakan proses memanusiakan manusia (Sumaryadi & Susilo, 2018). Menurut Olatoye (2010) manusia dimampukan untuk berpikir kritis sejak usia sekolah melalui latihan-latihan berpikir sekaligus berpikir secara terbuka dan kreatif dalam melihat suatu persoalan. Pelatihan berpikir kritis membentuk siswa semakin terbiasa menerima rasionalitas-rasionalitas dan cara pandang yang lain dalam memecahkan suatu persoalan (Lutfi, 2016).

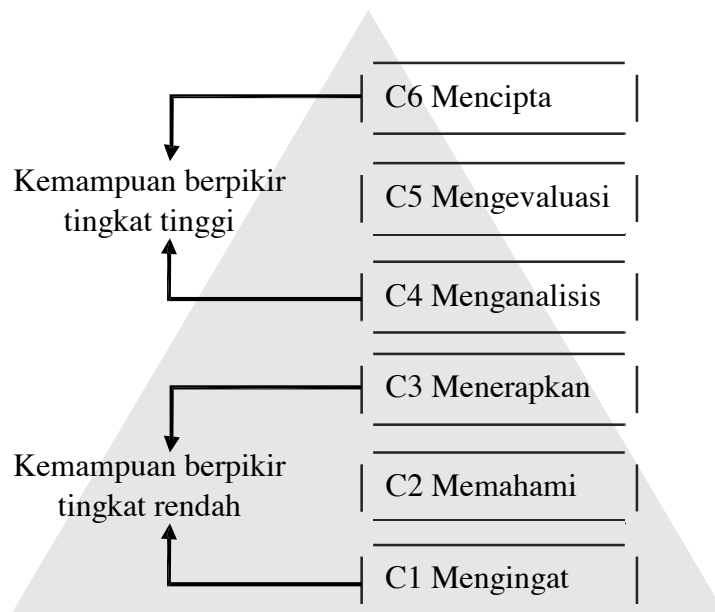
Menurut Kuswana (2011: 3) proses berpikir merupakan kejadian mental yang terjadi secara ilmiah dan berurutan, terencana, sistematis pada konteks ruang, waktu dan media yang digunakan, serta menghasilkan suatu perubahan pada objek yang mempengaruhinya, proses berpikir dapat berupa peristiwa mencampur, mencocokkan, menggabungkan, menukar, dan mengurutkan konsep, persepsi berdasarkan pengalaman sebelumnya. Ciri-ciri khas berpikir kritis menurut Soheila et al. (2015) adalah sebagai berikut:

- (1) Mampu membuat kesimpulan dan solusi yang akurat, jelas dan relevan pada kondisi yang ada.
- (2) Berpikir terbuka dengan sistematis dan mempunyai asumsi, implikasi dan konsekuensi yang logis.
- (3) Berkomunikasi secara efektif dalam penyelesaian masalah yang kompleks dengan metode penyelesaian masalah serta komitmen untuk mengubah paradigma egosentris dan sosiosentris
- (4) Mulai berpikir dengan pertanyaan apa dan kenapa sebelum menemukan arah yang tepat untuk jawaban tersebut.
- (5) Tujuan pertanyaan tentang apa dan kenapa
- (6) Informasi yang spesifik untuk menjawab pertanyaan apa dan kenapa.
- (7) Kriteria standar yang ditetapkan untuk menjawab pertanyaan apa dan kenapa.
- (8) Kejelasan solusi dari permasalahan atau pertanyaan.

- (9) Konsekuensi yang mungkin terjadi dari pilihan yang diinginkan
- (10) Mengevaluasi kembali hasil pemikiran untuk mendapatkan ide atau jawaban yang maksimal.

Menurut Themis (2014) kriteria yang dapat dijadikan standar berpikir kritis adalah kejelasan (*calrity*), tingkat akurasi (*accuracy*), tingkat kepresisian (*precision*), relevansi (*relevance*), logika berpikir yang digunakan (*logic*), keluasan sudut pandang (*breadth*), kedalaman berpikir (*depth*), kejujuran (*honesty*), kelengkapan informasi (*information*), dan bagaimana implikasi dari solusi yang dikemukakan.

Taksonomi Bloom mengelompokkan kemampuan berpikir dalam beberapa tingkatan, mulai dari tingkat yang sederhana sampai pada tingkatan yang lebih kompleks, tingkatan tersebut meliputi kemampuan mengingat (C1), kemampuan memahami (C2), kemampuan menerapkan (C3), kemampuan menganalisis (C4), kemampuan mengevaluasi (C5), dan kemampuan mencipta (C6) (Anderson & Krathwohl, 2001: 25-30; Sani, 2016: 102).



Gambar 1. Taksonomi Bloom

Brookhart (2011:5) menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi atau yang dikenal dengan sebutan *higher order thinking skills* meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Sedangkan kemampuan kemampuan berpikir tingkat rendah meliputi tiga tingkatan kemampuan berpikir paling bawah yakni kemampuan mengingat, kemampuan memahami dan kemampuan menerapkan. Menurut Zamroni & Mahfudz (2009: 16) terdapat lima perilaku sistematis yang dapat dikategorikan sebagai keterampilan berpikir kritis, perilaku-perilaku tersebut yakni (1) keterampilan menganalisis, (2) keterampilan mensintesis, (3) keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, (4) keterampilan menyimpulkan, dan (5) keterampilan mengevaluasi.

Keterampilan berpikir kritis siswa bersifat urgensi untuk dikembangkan demi keberhasilan dalam pendidikan dan dalam kehidupan bermasyarakat (Sabar, 2008). Milford (2010: 5) menyatakan keterampilan berpikir kritis dapat dibiasakan melalui proses pembelajaran. Potensi berpikir kritis harus dikembangkan guru saat pembelajaran dan penilaian (Hammer, 2011). Berpikir kritis dalam pendidikan jasmani adalah suatu proses yang mencakup semua tingkat kemampuan dan pengalaman belajar siswa, dan berpikir kritis termasuk berpikir kreatif yang memungkinkan siswa berkerja melalui proses berpikir mengambil tindakan sebagai solusi dari berbagai kemungkinan (Walkusi, 2013: 84).

Menurut Larry et al. (2014) berpikir kritis memungkinkan siswa berlatih memasukan penilaian atau evaluasi yang cermat pada gagasan, atau produk sebagai hasil dari tugas yang diberikan. Semerci (2011) menyatakan berpikir

kritis merupakan kegiatan kognitif siswa dengan cara membagi-bagi cara berpikir dalam kegiatan nyata dengan memfokuskan pada membuat keputusan mengenai apa yang diyakini yang hendak dilaksanakan. Menurut Facione (2014: 4) berpikir kritis mengandung dua aspek yakni aspek kecenderungan (*disposition*) dan keterampilan (*ability*), aspek kecenderungan berkaitan dengan afektif dimana menunjukkan keinginan untuk menyelesaikan masalah, sedangkan aspek keterampilan berkaitan dengan psikomotor menunjukkan kecakapan siswa dalam menyelesaikan masalah. Zamroni & Mahfudz (2009: 23-29) menyimpulkan enam argumen yang menjadi alasan pentingnya keterampilan berpikir kritis bagi siswa:

- (1) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat menyebabkan semakin banyak informasi yang diterima oleh siswa, maka siswa dituntut memiliki kemampuan dalam memilah informasi yang baik dan benar serta bermanfaat.
- (2) Siswa dituntut berkomitmen tinggi pada moral maka perlu dibekali kemampuan berpikir yang memadai (deduktif, reflektif, induktif, kritis, dan kreatif) agar kelak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki.
- (3) Siswa merupakan warga masyarakat nantinya akan menjalani kehidupan semakin kompleks, sehingga perlu dibekali dengan cara berpikir yang baik sehingga dapat memecahkan masalah secara kritis.
- (4) Berpikir kritis merupakan titik awal berkembangnya kreativitas yang muncul akibat munculnya fenomena atau permasalahan yang membutuhkan pemecahan.
- (5) Dunia kerja semakin membutuhkan pekerja-pekerja yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang memadai.
- (6) Setiap manusia dalam kehidupan selalu dihadapkan pada pengambilan keputusan, maka boleh dikatakan selalu memerlukan keterampilan berpikir kritis.

Menurut Larry et al. (2014) strategi pengajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah strategi pengajaran kelas dengan diskusi yang menggunakan pendekatan pengulangan, pengayaan terhadap materi, memberi pertanyaan kepada siswa yang memerlukan jawaban

pada tingkat berpikir tinggi dan memberi ruang bagi siswa untuk berpikir sebelum memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang dapat dilakukan oleh guru menurut Zamroni & Mahfudz (2009: 30) diantaranya adalah menggunakan model pembelajaran tertentu, dan pemberian tugas untuk siswa menilai atau mengevaluasi.

Berdasarkan kajian literatur mengenai berpikir kritis yang telah dipaparkan maka dapat dikatakan berpikir kritis adalah kemampuan individu untuk berpikir cepat dan rasional dalam pemecahan masalah/tugas yang diberikan dan dapat menjawab masalah/tugas tersebut dengan tepat. Cara mengembangkan berpikir kritis siswa adalah dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dilaksanakan sesuai kemampuan dan pengalaman belajar siswa, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisis dan merumuskan jawaban atas tugas yang diberikan, lalu meminta siswa untuk menampilkan jawaban atas tugas-tugas tersebut. Untuk menilai kemampuan berpikir siswa dapat dilihat pada kualitas jawaban/tampilan yang diberikan oleh siswa.

4. Hakikat Kreatif

Kreatif menurut Sietske (2016) adalah kemampuan seseorang membuat suatu karya berdasarkan kombinasi dari data-data, informasi dan unsur-unsur yang telah ada sebelumnya. Menurut Munandar & Utami (2009: 12) kreatif adalah kemampuan untuk melihat, memikirkan hal-hal yang luar biasa, memadukan informasi yang tampaknya tidak bisa digabungkan, dan

mencetuskan ide-ide baru yang memberikan solusi serta menunjukkan orisinalitas dalam berpikir. Kreatif dapat diartikan sebagai daya cipta seseorang dalam mengkombinasikan berbagai unsur yang telah ada sebelumnya (Kusuma, 2016). Ali & Asrori (2012, 42-43) berpendapat bahwa kreatif adalah ciri khas yang dimiliki seseorang yang ditandai dengan adanya kemampuan menciptakan sesuatu dari kombinasi karya-karya yang telah ada sebelumnya, menjadi suatu karya yang baru yang memiliki ciri perbeaan dari karya terdahulu dan dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan. Menurut Hamza & Nurdin (2011: 154) kreatif dapat dikatakan dengan kemampuan berpikir kritis, mempunyai banyak gagasan, kemampuan menggabungkan gagasan-gagasan yang belum pernah tergabung sebelumnya dan kemampuan memecahkan masalah.

Kreatif sangat dibutuhkan dalam menyiasati segala keterbatasan (David, 2015), seseorang yang menggunakan cara kerja kreatif berarti telah melatih dirinya untuk mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dan berpeluang menghasilkan sesuatu yang baru untuk memudahkan pekerjaannya (Herwin, 2009). Seseorang yang memiliki sifat kreatif dapat membantu mengembangkan bakat dan kemampuan untuk meraih prestasi dalam hidupnya (Sietske, 2016).

Proses pembelajaran yang membiasakan siswa bertindak kreatif pada dasarnya untuk mengembangkan alternatif pemikiran dalam mengatasi permasalahan sesuai apa yang ada di dalam benaknya (Herwin, 2009). Siswa tidak harus menciptakan sesuatu yang baru, melainkan siswa ketika dapat menyalurkan ide dengan membuat sesuatu yang menurutnya berbeda melalui kombinasi dari data atau informasi yang tersedia sebelumnya, sehingga ada

kebanggan sendiri dari siswa dalam menciptakan karyanya (Andreas et al., 2010). Menurut Betlestone (2012: 2) siswa yang kreatif dapat menjelaskan, dan menggambarkan konsep-konsep abstrak dengan melibatkan skil keingintahuan, kemampuan, menemukan, eksplorasi, pencarian kepastian, dan antusiasme, yang semuanya merupakan kualitas yang besar yang ada pada siswa.

Berperilaku kreatif akan mempermudah siswa memahami pelajaran yang sulit dimengerti (Kayeheng, 2016). Guru harus menciptakan kondisi yang nyaman dalam pembelajaran sehingga bakat-bakat kreatif siswa dapat keluar dan mempermudah siswa mencerna informasi dalam pelajaran (Richardson, 2017). Kreatif/kreativitas tidak hanya bersifat abtrak, tetapi juga bersifat konkrit pada tampilan atau jawaban yang ditampilkan siswa, guru dapat menggunakan acuan taksonomi untuk mengetahui kreatif siswa (Kaheyeng, 2016). Menurut Anderson & Krathwohl, 2001: 25-30; Sani, 2016: 102 taksonomi pada ranah kognitif meliputi enam jenjang (dapat dilihat pada Gambar 1) dengan masing-masing tingkatan memiliki makna sebagai berikut:

- (1) Mengingat, merupakan kemampuan menyampaikan kembali informasi yang pernah tersimpan di dalam ingatan.
- (2) Memahami, merupakan kemampuan memahami instruksi dan menegaskan makna/ide pokok atau konsep yang telah diajarkan.
- (3) Menerapkan, merupakan kemampuan melakukan sesuatu dan mengaplikasikan konsep dalam situasi tertentu.
- (4) Analisis, kemampuan memisahkan konsep ke dalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman konsep tersebut secara utuh.
- (5) Menilai, kemampuan menetapkan derajat sesuatu berdasarkan norma, patokan dan kriteria.
- (6) Mencipta, merupakan kemampuan mengkreasi/memadukan unsur-unsur menjadi suatu bentuk baru, atau membuat sesuatu yang orisinal.

Kreatif termasuk dalam mencipta pada taksonomi, atau dengan kata lain kreatif merupakan puncak dari taksonomi pada ranah kognitif (Davies et al., 2013). Menurut Andreas et al. (2010) Siswa sebelum melakukan kreasi atau menciptakan sesuatu maka mereka harus melakukan beberapa tahapan antara lain: (1) mengingat kembali materi-materi pembelajaran yang pernah dipelajari, (2) memahami secara utuh materi tersebut dengan cara menguraikan atau mencontohkan, (3) menerapkan materi tersebut, dengan mengemukakan, menyusun atau mempraktikan, (4) menganalisis materi pembelajaran dengan menemukan, memecahkan, merinci, dan menyimpulkan, (5) mengevaluasi materi pembelajaran dengan mengkritik, mempertanyakan atau membuat rangkuman, setelah semua tahapan telah dilewatkan maka siswa dapat mengkreasikan suatu karya dengan menkombinasikan unsur-unsur dalam pembelajaran.

Kreatif berhubungan dengan proses berpikir seseorang, seseorang yang kreatif cenderung bermula dari latihan pemecahan masalah-masalah (Beghetto, 2014). Menurut Beghetto (2014) seseorang yang kreatif memiliki kemampuan berpikir yang luas, dan dengan imajinasi akan menemukan ide-ide kreatif. Menurut Davies et al. (2013) siswa kreatif memiliki ciri diantaranya sebagai berikut:

- (1) Daya imajinasi siswa kreatif sangat kuat.
- (2) Mempunyai inisiatif untuk memulai sesuatu.
- (3) Memiliki minat yang luas untuk melakukan suatu kegiatan.
- (4) Pemikiran siswa kreatif tidak kaku/terhambat.
- (5) Menunjukkan sifat keingintahuan yang tinggi.
- (6) Selalu ingin mencari pengalaman baru.
- (7) Kepercayaan diri bagus.
- (8) Penuh semangat.
- (9) Berani mengambil resiko dan tidak takut berbuat salah.
- (10) Berani berpendapat dan berani mempertahankannya.

Menurut Kim (2010) orang kreatif adalah orang dengan ciri kepribadian seperti mandiri, tanggung jawab, pekerja keras, memiliki motivasi tinggi, selalu optimis dan selalu mempunyai rasa ingin tahu. Adapun indikator kreatif menurut Hamzah & Nurdin (2011: 252) adalah sebagai berikut:

- (1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar.
- (2) Sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan berbobot.
- (3) Memberikan sumbangsih ide dan gagasan terhadap suatu masalah.
- (4) Mampu menyatakan pendapat secara spontan.
- (5) Menyukai dan menghargai rasa keindahan.
- (6) Teguh pada pendapat pribadi.
- (7) Memiliki rasa humor yang tinggi.
- (8) Memiliki daya imajinasi yang kuat.
- (9) Mempunyai orisinalitas dalam pemikiran, gagasan yang berbeda dengan orang lain.
- (10) Dapat berkerja secara individu dan kelompok.
- (11) Merasa tertantang mencoba hal-hal baru.
- (12) Mampu mengelaborasi, mengembangkan hal-hal baru.

Secara umum sikap kreatif sudah dimiliki oleh setiap siswa (Pelezer & Rodrigues, 2011). Namun kreatif tidak akan berkembang jika tidak dibiasakan dalam strategi pengajaran dan penilaian atau masalah yang disajikan guru tidak memancing munculnya ide-ide kreatif yang baru dari siswa (Husein, 2016). Ide-ide kreatif akan muncul jika soal-soal atau tugas yang disajikan guru dalam pembelajaran menuntut siswa menggunakan dan mengembangkan beberapa ide yang sudah dimiliki, dan siswa dituntut untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan berbagai penyelesaian (Olatoye, 2010). Menurut Richardson (2017) guru dapat membiasakan dan mengembangkan sikap kreatif pada siswa dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk beraktifitas melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang sifatnya bermain dan memungkinkan munculnya ide-ide kreatif. Hamalik (2003: 180) menjelaskan dalam mengembangkan

kreatif siswa, guru perlu menyediakan kondisi belajar yang memungkinkan terjadinya aspek keluwesan, keaslian, dan kuantitas dari kreatif yang dimiliki siswa.

Langkah-langkah dalam mengembangkan kreatif siswa menurut Lutfi (2016) adalah sebagai berikut: (1) mengklasifikasi jenis-jenis tugas atau masalah yang akan diberikan pada siswa, (2) menggunakan keterampilan pemecahan masalah, dan (3) memberikan *reward* atau penghargaan bagi siswa yang kreatif. Siswa yang kreatif perlu diberikan reward agar termotivasi untuk terus berpikir dan bertindak kreatif (Abdulrozak: 2016). Menurut (Richardson, 2017) menumbuhkan dan membiasakan siswa berpikir dan berperilaku kreatif perlu dilakukan agar potensi yang terdapat dalam diri siswa dapat terarah untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli yang telah dipaparkan maka dapat dikatakan kreatif adalah kemampuan berpikir seseorang dalam menciptakan atau mengkombinasikan hal-hal yang telah ada menjadi hasil karya baru, dalam bentuk gagasan, gerakan yang memiliki orisinalitas atau berbeda dengan orang lain. Membiasakan siswa untuk berpikir kreatif dalam pembelajaran adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menampilkan jawaban atau tugas-tugas yang memungkinkan siswa berpikir, menciptakan gagasan-gagasan baru dan memecahkan masalah.

5. Pengembangan Instrumen Penilaian Alternatif

Arikunto (2017:5) menyatakan instrumen sejatinya merupakan alat bantu yang dapat digunakan dalam proses pengumpulan data-data yang dibutuhkan.

Menurut Widoyoko (2012: 53), instrumen saling berkaitan dengan metode pengumpulan data, instrumen merupakan sebuah alat yang akan dipakai sedangkan metode merupakan cara yang dilalui untuk mengumpulkan data. Pengembangan instrumen penilaian harus memenuhi syarat valid dan reliabel serta praktis digunakan dalam menilai hasil belajar siswa (Bouchard & Katzmarzyk, 2010: 22). Dalam menyusun sebuah instrumen penilaian kinerja atau penilaian alternatif, diperlukan beberapa tahap dalam penyusunannya.

Menurut Hutabarat (2004: 17) langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menyusun penilaian alternatif meliputi:

- (1) mengidentifikasi semua langkah penting atau aspek yang diperlukan atau yang akan memengaruhi hasil akhir.
- (2) menuliskan kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
- (3) mengusahakan kemampuan yang akan diukur tidak terlalu banyak sehingga semua dapat diamati.
- (4) mengurutkan kemampuan yang akan diukur berdasarkan urutan yang akan diamati.
- (5) menyediakan kriteria untuk setiap pilihan apabila menggunakan skala rentang.

Sedangkan langkah-langkah penyusunan instrumen penilaian alternatif menurut Majid (2014: 88) adalah sebagai berikut:

- (1) Melakukan identifikasi terhadap langkah-langkah penting yang diperlukan atau yang akan memengaruhi hasil akhir (*output* yang terbaik).
- (2) menuliskan perilaku kemampuan spesifik yang penting dan diperlukan untuk menyelesaikan dan menghasilkan *output* yang terbaik.
- (3) membuat kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur, jangan terlalu banyak sehingga semua kriteria tersebut dapat diobservasi selama siswa melaksanakan tugas.
- (4) mengurutkan kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur berdasarkan urutan yang dapat diamati.
- (5) memeriksa kembali dan membandingkan dengan kriteria-kriteria kemampuan yang dibuat sebelumnya oleh orang lain.

Langkah-langkah dalam menyusun instrumen penilaian alternatif menurut Sani (2016: 35) adalah sebagai berikut:

- (1) Mengidentifikasi standar berdasarkan konten kurikulum.
- (2) Mengembangkan tugas alternatif yang memungkinkan siswa menunjukkan keterampilan dan kemampuan dalam melaksanakan unjuk kerja yang terkait dengan standar yang diharapkan,
- (3) Mengembangkan kriteria atau indikator kinerja yang memiliki karakteristik dinyatakan secara jelas, singkat, dapat diamati, merupakan pernyataan perilaku, dan dapat diapahami,
- (4) Mengembangkan rubrik sebagai pedoman penskoran,
- (5) Menilai kembali instrumen penilaian yang dikembangkan agar dapat diketahui validitas dan reliabilitasnya.

Kriteria penting yang perlu diperhatikan selain langkah-langkah menyusun instrumen penilaian menurut Fenanlampir & Faruq (2015: 13) yaitu: (1) validitas, (2) reliabilitas, (3) objektivitas, (4) diskriminitas, (5) ekonomis, (6) petunjuk pelaksanaan dan norma, dan (7) praktisibilitas. Pendapat yang serupa diungkapkan Morrow, et al (2000: 12) kriteria menyusun instrumen adalah meliputi validitas, relibilitas, relevansi dan objektif. Berikut adalah kriteria penyusunan instrumen penilaian menurut Fenanlampir & Faruq, 2015: 13; Morrow et al. (2000: 12)

a. Validitas

Menurut Azwar (2012: 8) validitas berasal dari kata *validity* yang dapat dimaknai sebagai akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi dalam pengukurannya. Validitas menunjukkan fakta dan alasan teoritis terhadap skor penilaian atau skor instrumen yang berkaitan dengan kecermatan pengukuran (Ratnawati, 2016: 16). Sebuah instrumen dapat dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur (Widoyoko, 2012: 141). Menurut Mardapi (2017: 33) bukti validitas dikelompokkan beberapa

bagian, yaitu validitas berdasarkan isi, validitas berdasarkan proses respons dan validitas berdasarkan hubungan dengan variabel lain.

Berikut adalah jenis validitas yang termasuk dalam validitas berdasarkan isi. Validitas isi memberikan bukti tentang sejauh mana elemen instrumen relevan dan mewakili konstruk yang ditargetkan untuk tujuan penilaian tertentu (Almanasreh et al., 2018). Menurut Newman (2013) validitas isi menunjukkan kemampuan item yang dipilih mencerminkan indikator dari variabel konstruk dalam pengukuran. Validitas tampak adalah apabila pengguna meyakini bahwa instrumen tersebut dari segi isi telah valid maka instrumen tersebut dapat dikatakan telah memiliki validitas tampak Azwar (2012: 112). Menurut Azwar (2012: 112) validitas logik merupakan hasil penilaian dari ahli, yang menuntun instrumen bersifat logis dan mencakup bagian dari tindakan yang ingin diukur.

Jenis validitas berdasarkan proses respon individu adalah sebagai berikut. Validitas konstruk adalah korelasi antara suatu instrumen atau alat tes dengan konsep dasar teori yang digunakan dalam penyusunan alat tes tersebut. Apabila berkorelasi maka dapat dikatakan tes tersebut memiliki validitas konstruk (Azwar, 2012: 116). Menurut Azwar (2012: 117) validitas *multitrait-multimethod* dasar pemikirannya adalah dilihat dari tingginya korelasi antara hasil pengukuran terhadap suatu *triat* yang sama dengan metode yang berbeda atau sebaliknya. Menurut Azwar (2012: 121) analisis faktor merupakan metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan alat ukur untuk menganalisis hubungan banyak variabel, dengan kata lain bukti validitas faktorial diperoleh melalui

analisis faktor yang merupakan variabel hipotesis yang dapat memengaruhi skor pada suatu variabel.

Validitas berdasarkan variabel lain adalah validitas yang menggunakan korelasi antara skor tes dan variabel eksternal (Morrow et., 2000: 14). Jenis terdiri dari validitas konkuren dan validitas prediktif. Azwar (2012: 133) menyatakan validitas konkuren merupakan penghitungan koefisien korelasi antara hasil tes yang divalidasi yang didapatkan ketika pengambilan skor tes dan pengambilan skor kriteria bersamaan. Sedangkan menurut Azwar (2012: 132) validitas prediktif adalah validitas yang digunakan untuk memprediksi performans di waktu yang akan datang, sehingga tes harus memiliki fungsi prediktif yang tervalidasi dengan skor kriteria yang relevan.

b. Reliabilitas

Menurut Azwar (2012: 7) istilah reliabilitas memiliki arti mirip seperti konsistensi, keterandalan, keterpercayaan, kestabilan, keajekan, namun gagasan pokok reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya dan reliabilitas berkaitan dengan konsistensi dalam pengulangan penilaian, yang bermakna tingkat pengukuran yang dilakukan pada subjek yang sama memiliki hasil yang relatif sama selama subyek tidak berubah. Menurut Widoyoko (2012: 157) reliabilitas merupakan keajekan yang dimiliki oleh instrumen setelah dilakukan pengujian berkali-kali. Menurut Ratnawati (2016: 84) sebuah penilaian dikatakan memiliki reliabilitas tinggi apabila ketika dilakukan penilaian tersebut, hasilnya relatif sama dan mendekati keadaan yang sebenarnya, walaupun dilaksanakan dengan beberapa penguji yang berbeda.

Azwar (2012: 8) menjelaskan reliabilitas alat ukur terkait dengan eror pengukuran, sedangkan reliabilitas hasil pengukuran berkaitan dengan eror dalam pengambilan sampel.

c. Objektivitas

Menurut Marrow, et al. (2000: 85) objektivitas merupakan reliabilitas antar penilai atau dengan kata lain sebuah instrumen penilaian dikatakan objektif ketika skor hasil penilaian yang dilakukan oleh penilai yang berbeda terhadap subyek yang sama memiliki skor yang sama atau relatif sama.

d. Ekonomis

Instrumen penilaian yang ekonomis memiliki maksud penilai bisa mendapatkan data yang memadai dengan tidak mengeluarkan biaya dan tenaga yang besar, serta waktu yang panjang (Fenanlampir & Faruq, 2015: 14).

e. Petunjuk Pelaksanaan dan Norma

Petunjuk pelaksanaan dalam sebuah instrumen penilaian diperlukan untuk menyamakan persepsi antara penilai dan subyek yang dinilai. Norma pada instrumen memberikan makna dari setiap skor yang dikumpulkan dari hasil tes. Menurut Morrow, et al (2000: 108) norma digunakan untuk mengkategorikan skor penilaian pada kriteria yang sudah ditetapkan.

f. Praktis

Kepraktisan instrumen meliputi kemudahan dalam pelaksanaan yang mencakup alat ukur, waktu dan biaya, kemudahan dalam peng-administrasian dan kemudahan dalam penafsiran. Guna memiliki kriteiria sebagai instrumen

yang praktis digunakan maka dalam sebuah alat ukur perlu dilengkapi dengan petunjuk pelaksanaan, kriteria skor dan norma (Morrow, et al., 2000: 108)

Berdasarkan pendapat ahli yang telah dikemukakan, maka dapat dikatakan dalam menyusun sebuah instrumen penilaian alternatif diperlukan beberapa tahap sebagai berikut:

- (1) Mengidentifikasi standar berdasarkan kurikulum.
- (2) Menyusun tugas alternatif yang memungkinkan siswa menunjukkan keterampilan dan kemampuan dalam melaksanakan unjuk kerja sesuai standar yang diharapkan.
- (3) Menyusun kriteria atau indikator yang singkat, dapat diamati dan merupakan pernyataan perilaku yang mudah dipahami.
- (4) Menentukan pedoman penskoran.
- (5) Menguji validitas dan reliabilitas instrumen penilaian alternatif yang dikembangkan.

Sedangkan kriteria-kriteria penilaian alternatif yang dikembangkan adalah: (1) mempunyai validitas isi, (2) mempunyai validitas empirik, (3) mempunyai reliabilitas antar penilai, (4) objektif, (5) aman dan praktis, (6) mudah digunakan dan (7) ekonomis.

6. Karakteristik Siswa SMP

Siswa Sekolah Menengah Pertama umumnya memiliki rentang usia 12-14 tahun, usia ini dapat dikelompokkan dalam usia remaja (Alfiani: 2015). Menurut Ratsja et al. (2016) masa remaja dikelompokkan menjadi dua, yakni masa remaja awal dengan rentang usia 12-17 tahun dan masa remaja akhir dengan rentang usia

17-22 tahun. Sejak usia 0 tahun seseorang telah mengalami perkembangan kognitif, menurut Piaget (Alfiani, 2015) perkembangan kognitif dikelompokkan dalam beberapa bagian: (1) tahap sensorimotor, usia 0-2 tahun, (2) tahap *praoperasional thinking*, usia 2-7 tahun, (3) tahap *concrete operations*, usia 7-11 tahun, (4) tahap *formal operations*, usia 12-15 tahun. Jika dilihat pada rentang usia siswa SMP termasuk dalam kelompok *formal operations* maka dengan demikian pada tahap ini siswa SMP termasuk anak yang bisa menangani situasi hipotesis, proses berpikir sudah secara logis, dapat mengambil kesimpulan, dan mulai memahami cara berpikir abstrak (Alfiani, 2015). Ciri-ciri yang terjadi pada tahap *formal operations* yang sesuai dengan usia siswa SMP menurut Alfiani (2015) adalah sebagai berikut

- (1) Dapat mempertimbangkan banyak unsur dan merelfesikan melalui proses berpikir.
- (2) Dapat membuat perkiraan/hipotesis sebelum melakukan sesuatu pekerjaan/tugas.
- (3) Dapat mengungkapkan pendapat, mengelompokkan hipotesis, dan mencoba berbagai hipotesis.
- (4) Dapat menyadari kesalahan dan memahami definisi, aturan dan pembelaan dalam konteks yang benar dan objektif.
- (5) Dapat memberikan alasan-alasan dari berbagai pernyataan.
- (6) Dapat memahami dan mempraktikkan kombinasi, perbandingan, korelasi dan probabilitas.

Berdasarkan karakteristik siswa berdasarkan rentang usia pada perkembangan kognitifnya yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa siswa SMP memiliki rentang usia 12-15 tahun dan siswa SMP dapat berpikir kritis dalam melaksanakan tugas, dapat melakukan kombinasi berbagai unsur menjadi satu yang menghasilkan suatu karya kreatif.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dan sesuai dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Adi & Junining (2013) dengan judul “*kemampuan berpikir kritis dalam membaca serta kesesuaiannya dengan inteligensi mahasiswa program studi sastra inggris*” penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis dalam membaca pada mahasiswa program studi Sastra Inggris dan untuk mengetahui kesesuaiannya dengan intelegensi mahasiswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 245 program studi sastra Inggris Desain penelitian menggunakan *ex-post facto*, dengan mengembangkan *corelational relationship* antara tingkat berpikir kritis dan intelegensi. Cara mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis adalah dengan menggunakan *adaptedcritical thinking test* yang di kembangkan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) dari 245 mahasiswa program Studi Sastra Inggris, terdapat 20 mahasiswa atau 0,08% mahasiswa yang mempunyai inteligensi di atas rata-rata; (2) dari 245 mahasiswa program studi Sastra Inggris, terdapat 216 mahasiswa atau 88,16% mahasiswa yang mempunyai inteligensi rata-rata; (3) dari 245 mahasiswa program Studi Sastra Inggris, terdapat 9 mahasiswa atau 0,04% mahasiswa yang mempunyai inteligensi di bawah rata-rata.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Ardiyanti (2016) dengan judul “*berpikir kritis siswa dalam pembelajaran berbasis masalah berbantuan kunci determinasi*”. Tujuan penenlitian ini untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa SMA

dengan menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah (PMB). Sampel yang digunakan adalah siswa kelas X yang berjumlah 38 orang. Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan sebanyak dua siklus. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tulis yang dilaksanakan pada akhir setiap siklus. Indikator tes yang digunakan indikator berpikir kritis yakni, (1) memberikan penjelasan dasar, (2) membangun keterampilan dasar, (3) memberikan kesimpulan. Hasil dan kesimpulan yang dihimpun dalam penelitian ini adalah PMB dengan bantuan kunci determinasi dapat meningkatkan berpikir kritis siswa, rata-rata peningkatan adalah siklus I sebesar 62,89 dan siklus II sebesar 73,42.

- 3) Penelitian yang dilakukan Sumarmo et al., (2012) dengan judul "*kemampuan dan disposisi berpikir logis, kritis, dan kreatif matematik*". Penelitian ini merupakan penelitian dengan desain eksperimen kontrol. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 76 siswa kelas XI SMA di Cimahi. Tes yang digunakan adalah matematika berpikir logis dan skala tes disposisi. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan kemampuan berpikir logis dan matematis disposisi.
- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Sukarmin dan Tomoliyus dengan judul "*pengembangan penilaian kinerja permainan invasi Sekolah Menengah Atas*". Penelitian ini bertujuan mengembangkan instrumen penilaian kinerja permainan invasi dalam pembelajaran penjas di SMA. Pendekatan penelitian menggunakan penelitian dan pengembangan Borg dan Gall. Subyek penelitian menggunakan siswa SMA yang diambil secara acak. Analisis

validasi isi dilakukan secara kuantitatif dengan formula Aiken's dan analisis secara kualitatif dengan teknik Delphi melalui *focus grup discussion* (FGD). Hasil analisis kuantitatif dengan formula Aiken's menunjukkan item penilaian kinerja permainan invasi SMA mempunyai validasi isi sebagai berikut: (1) pengambilan keputusan dengan indeks $V = 0,81$, (2) pelaksanaan keterampilan: *passing* dengan indeks $V = 0,90$, *shooting* dengan indeks $V = 0,90$, *dribbling* dengan indeks $V = 0,95$, (3) kembali ke posisi awal dengan indeks $V = 0,81$, (4) cover dengan indeks $V = 0,81$ dan (5) kerja sama dengan indeks $V = 0,81$. Kesimpulan dari penelitian ini adalah semua item penilaian kinerja dengan validasi isi berkategori baik.

- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Guntur, Sukadiyanto dan Mardapi tahun 2014 dengan judul "*pengembangan assesmen hasil belajar penjasorkes siswa SMA pada permainan bola voli*" penelitian ini bertujuan menghasilkan instrumen asesmen yang valid dan reliabel untuk mengukur hasil belajar penjas siswa SMA pada permainan bola voli. Penelitian ini mengadopsi penelitian pengembangan Borg dan Gall dengan 10 langkah. Uji coba skala kecil yang digunakan adalah siswa Sekolah Laboratorium Olahraga FIK UNY yang berjumlah 24 anak dan uji coba skala besar pada siswa SMAN 1 Yogyakarta, SMAN 2 Wates, SMAN 1 Seyegan, SMAN 1 Sewon dan SMAN 1 Tanjung Sari. Instrumen pengumpulan data berupa pedoman observasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian berupa instrumen penilaian yang memiliki indikator, deskripsi, rubrik dan prosedur penilaian. validitas isi berdasarkan penilaian ahli dan masuk dalam kategori

baik, dan reliabilitas interrater dengan program Genova menghasilkan koefisien 0,82. Kesimpulan penelitian ini ialah instrumen dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar penjas siswa SMA pada permainan bola voli.

Berdasarkan seluruh penelitian relevan telah dilakukan oleh beberapa peneliti pada kajian diatas dapat diambil beberapa kesimpulan antara bahwa meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dapat dilakukan dengan memberikan masalah pada siswa guna merangsang siswa untuk berpikir kritis dan berpikir kreatif untuk memecahkan masalah tersebut. pengembang instrumen penilaian dalam pendidikan jasmani dapat menghasilkan instrumen yang valid dan reliabel yang siap untuk digunakan dalam Pendidikan Jasmani, namun belum ditemukan penelitian yang khusus untuk menilai kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa menggunakan materi aktivitas ritmik dalam pembelajaran penjas siswa SMP.

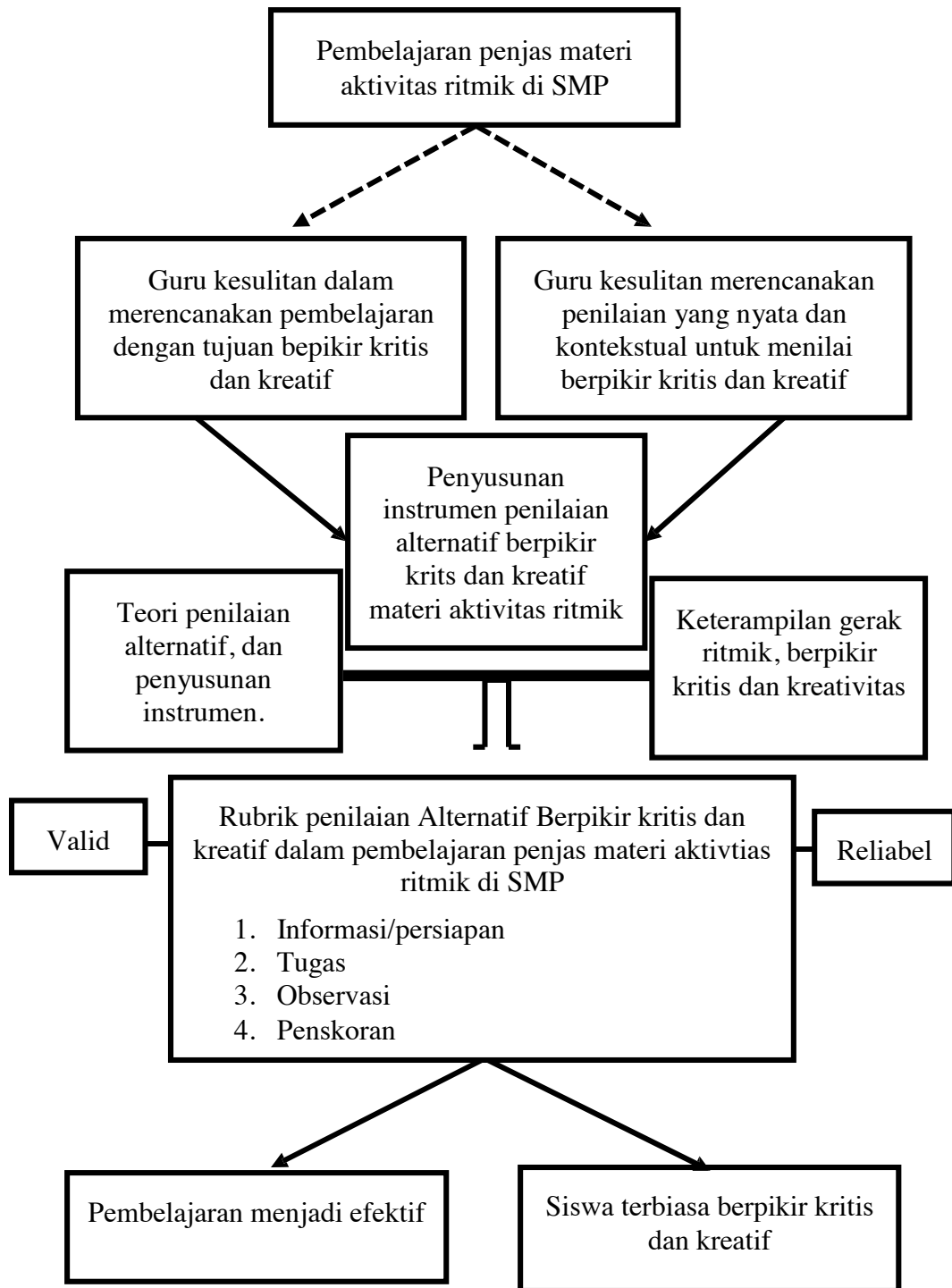
C. Kerangka Pikir

Aktivitas ritmik merupakan salah satu materi yang terdapat dalam kurikulum Penjas kelas VIII SMP. Materi aktivitas ritmik menurut beberapa ahli memiliki banyak manfaat bagi siswa dalam perkembangan fisik dan perkembangan kognitif. Pada praktek dilapangan ditemukan adanya kesenjangan dalam pembelajaran penjas materi aktivitas ritmik. Guru di sekolah menyajikan materi aktivitas ritmik berupa senam senam baku yang sangat tidak memungkinkan siswa untuk memodifikasi senam tersebut sehingga tidak muncul ide-ide kreatif dan tidak memicu siswa untuk berpikir kritis dalam pembelajaran tersebut. Guru kesulitan untuk menyusun instrumen penilaian untuk menilai kreativitas dan keterampilan berpikir kritis siswa, guru masih menggunakan penilaian tradisional. Fokus pada

penelitian ini adalah pada penyusunan instrumen penilaian alternatif berpikir kritis dan kreatif dalam menilai pembelajaran penjas materi aktivitas ritmik di SMP.

Peneliti meyakini bahwa penyusunan instrumen penilaian alternatif dapat menjadi solusi bagi permasalahan yang didapatkan. Dalam menyusun sebuah instrumen penilaian yang menilai kreativitas dan berpikir kritis siswa maka yang perlu dikaji adalah teori-teori yang berkaitan dengan penilaian, evaluasi dan penyusunan instrumen. Selain dari pada itu, teori mengenai aktivitas ritmik, berpikir kritis dan kreatif juga di kaji guna menjadikan suatu instrumen penilaian alternatif yang utuh sesuai tujuan. Kombinasi dari teori-teori yang dikaji kemudian akan menghasilkan langkah-langkah dalam melakukan penilaian yang akan diuji validitas dan reliabilitas.

Instrumen penilaian yang valid dan reliabel maka dalam pelaksanaannya diharapkan bagi guru dapat menjadi lebih mudah dalam menilai berfikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran penjas materi aktivitas ritmik, siswa menjadi termotivasi dalam pembelajaran, dan siswa dalam pembelajaran menjadi terbiasa untuk berpikir kritis dan bertindak kreatif. Manfaat bagi guru dan siswa ini akan menjadikan pembelajaran menjadi efektif. Bagan kerangka pikir pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang sudah dipaparkan maka dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah instrumen penilaian alternatif berfikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran penjas materi aktivitas ritmik di SMP mempunyai validasi isi?
2. Apakah instrumen penilaian alternatif berfikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran penjas materi aktivitas ritmik di SMP mempunyai validasi empirik?
3. Apakah instrumen penilaian alternatif berfikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran penjas materi aktivitas ritmik di SMP mempunyai reliabilitas antar *rater*?